

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual secara menyeluruh dan terarah. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi manusia.<sup>1</sup> Interaksi yang terjalin antara manusia dengan manusia, tidak membedakan bentuk fisik dan non fisik, telah menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya telah menjalankan pendidikan di dalam kehidupannya. Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang penting, jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut.

Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Disamping sebagai tujuan pendidikan Islam secara

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, 2000), h. 18

umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil*, *insan kaffah*, dan mampu menjadi khalifah Allah swt.<sup>2</sup>

Abduhzen mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru menurut Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini, sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya dan guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikannya. Misi kedua, adalah tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan yang semakin maju seiring dengan perkembangan zaman, maka hal yang terpenting dan salah satu faktornya adalah mempersiapkan pendidik yang benar-benar menjadi teladan dan memahami hakikat pendidik maupun peserta didik. Demikian pula perlu pemahaman yang mendasar tentang peserta didik yang kompleks. Hal inilah yang menyebabkan kajian tentang hakikat pendidik dan peserta didik masih menarik dan dianggap perlu dilakukan. Perlu dipahami bahwa Guru-pendidik dan anak didik (peserta didik) adalah padanan frase yang serasi, seimbang dan harmonis. Hubungan keduanya berada dalam relasi kejiwaan yang

---

<sup>2</sup>M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)" dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010), h. 213.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 174

saling membutuhkan. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai “dwitunggal”. Guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu “kebaikan”. Dengan kemuliaannya guru meluruskan pribadi anak didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan.<sup>4</sup>

Peranan pendidik sebagai basis perubahan dalam skala dimensi kehidupan masyarakat terutama dalam basis lembaga pendidikan menuntut kesadaran akan pentingnya memahami hakikatnya sebagai komponen utama dalam proses pendidikan. Konsep mendidik dan mengajar yang selama ini dipahami oleh sebagian besar pendidik adalah mereka menganggap bahwa peserta didik yang menjadi tanggungan mereka adalah anak yang menimba ilmu di sekolah dimana mereka mengajar. Sikap ini seolah terlihat dari beberapa perilaku menyimpang anak yang tercatat sebagai pelajar, namun tidak mendapat nasehat atau peringatan dari seorang yang bernama pendidik. Padahal, sebagai seorang pendidik yang telah dibekali dengan kompetensi kependidikan yang meliputi kompetensi paedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, semestinya memahami hakikat dari potensi yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4

masyarakatnya.<sup>5</sup> Ini berarti bahwa guru dituntut untuk mampu memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan mampu melaksanakan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Dalam UURI No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen juga menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.<sup>6</sup> Kemampuan sosial yang baik akan terlihat dari beberapa indikator di bawah ini :

- a. Berkomunikasi baik secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, berhasil tidaknya seorang guru membangun kompetensi sosial dalam dirinya, ditentukan oleh anggapan masyarakat yang merasa kehadiran guru tersebut sebagai bagian dari mereka dan secara bersama mengatasi segala bentuk pengaruh yang masuk dan merusak. Dengan demikian, guru menjadi ujung tombak serta tumpuan, harapan, dan andalan masyarakat. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 239

<sup>6</sup>UU RI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10, h. 53

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 173

sebaliknya kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan berada ditangan Guru itu sendiri.<sup>8</sup>

Jika ditelaah secara seksama, dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis guru yaitu guru negeri dan guru honorer. Perbedaan antara kedua guru tersebut, pertama soal status dan kedua soal upah. Status guru negeri adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan merupakan guru tetap. Sedangkan guru honorer hanya berstatus guru wiyata bakti atau guru tidak tetap (GTT). Karena berstatus negeri maka, guru PNS akan mendapatkan berbagai jaminan hidup diantaranya adalah jaminan kesehatan, jaminan keluarga, jaminan sosial dan juga jaminan hari tua (pensiunan). Sedangkan bagi guru honorer yang hanya hanya berstatus wiyata bakti atau GTT, maka tidak akan mendapatkan jaminan hidup dalam bentuk apapun.

Soal upah yang diterima, guru PNS digaji langsung oleh pemerintah dengan besaran minimal rata-rata diatas satu juta per bulan untuk golongan terendah. Belum lagi bagi guru PNS yang sudah sertifikasi, maka gaji yang akan diterima menjadi dua kali lipat. Sedangkan upah yang diterima guru honorer biasanya berasal dari pihak sekolah yang besarnya rata-rata antara 150 ribu-500 ribu per bulan. Melihat begitu jauhnya perbedaan status dan upah yang diterima oleh seorang guru, maka dalam konteks profesionalitas, guru PNS cenderung dituntut lebih mengembangkan potensi yang mereka miliki disebabkan fasilitas yang telah mereka terima.

---

<sup>8</sup>Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), h.27

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.<sup>9</sup>

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang ke Indonesia menimbulkan satu persatu persoalan sosial. Diantara persoalan sosial yang muncul adalah perubahan budaya yang berlangsung cepat mengakibatkan norma-norma yang berlaku di masyarakat cenderung dilupakan, bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah nilai agama cenderung disisihkan. Adapun sasaran utama yang dituju agar cepatnya perubahan itu terjadi adalah dengan menjadikan remaja sebagai agen perubahan.

Para remaja yang terjebak pergaulan yang rusak tersebut umumnya disebabkan oleh keluarga yang hancur dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga tidak sedikit yang mencari kebahagiaan sendiri di luar. Tidak hanya dari keluarga berada tetapi sekarang ini banyak para remaja yang terjerumus berasal dari keluarga yang harmonis. Zuhairini menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dan sangat cepat kepada akal dan akhlak anak-

---

<sup>9</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.61

anak sehingga masa depan anak sangat tergantung dari pengaruh yang timbul dari lingkungan teman sebaya.<sup>10</sup>

Keakraban hubungan remaja dengan teman terlihat pula dalam penelitian Arswendo dan kawan-kawan yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan. Ia menemukan bahwa 81,4 % dari 210 responden pada 5 SLTA di Jakarta dan 3 SLTA di Bogor pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir. 47,4 % menyatakan alasan berkelahi karena faktor teman, sahabat, dan pacar.<sup>11</sup>

Pengaruh globalisasi membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung negara barat atau luar negeri pakai.

Pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan dan norma yang berlaku dalam adat. Tidak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna, mengikuti gaya rambut zaman sekarang. Mereka melakukan itu semua demi mengikuti tren masa kini dan mengikuti gaya atau penampilan idola mereka (artis) yang mereka lihat banyak di media. Selain itu juga kebanyakan para remaja sekarang yang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa kita dengan

---

<sup>10</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 33

<sup>11</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 129-130

berpenampilan yang sopan. Dan di dunia remaja akhir-akhir ini juga banyak di beritakan oleh fenomena dan masalah-masalah yang terjadi pada remaja zaman sekarang ini yang menjadi kabar buruk dan tidak baik untuk dicontoh. Tawuran menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka, bolos sekolah adalah rutinitas mereka, serta tidak sedikit para pelajar yang masih usia remaja suka terhadap minuman keras, kecanduan merokok, dan tidak jarang remaja zaman sekarang yang menggunakan narkoba.

Penyimpangan perilaku di atas merupakan ukuran atas kurangnya moral dan akhlak diri remaja sekarang. Selain itu, teknologi internet juga merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika penggunaan internet diatur sedemikian rupa dalam pengawasan ketat orang tua dan operator warnet tentu manfaat yang didapat dari perkembangan teknologi ini akan jauh membawa pengaruh positif untuk remaja itu sendiri. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan siswa/siswi yang menggunakan internet itu tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno atau sekedar menghabiskan uang jajan dengan bermain game online yang menyita waktu dan biaya.

Melihat begitu besarnya dampak negatif yang ditimbulkan dari masuk dan berkembangnya budaya asing di Indonesia. Hal ini lambat laun akan menjadi sebuah bola panas yang menggelinding ke setiap sudut elemen yang akhirnya mempengaruhi sistem yang ada dalam wilayah tersebut. Sungguh banyak aturan yang dibuat untuk



mencegah berkembangnya budaya asing tersebut, namun secara bersama juga aturan itu dilanggar.

Generasi yang diharap mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik kelak, perlahan namun pasti ikut terjerumus di dalam permainan pihak-pihak yang dengan sengaja menghancurkan bangsa ini secara perlahan dengan teknologi yang mereka ciptakan. Jika melihat persoalan ini lebih dalam, tentu semua akan bertanya dimana peran orang yang memang telah ditugaskan untuk membentengi segala resiko dan kemungkinan yang akan menimpa generasi penerus bangsa ini. Bertanya kepada negarawan, tentu mereka akan menjawab, itu bukanlah tugas kami, bertanya kepada seorang ekonom, tentu mereka akan menjawab yang sama, ini bukan tanggung jawab mereka. Bertanya kepada seorang perawat, jawaban yang sama tentu akan mengalir dengan jawaban yang sebelumnya. Seolah mereka berlepas diri dari kondisi ini. Namun, ketika bertanya kepada seorang pendidik, yang memang tugas utamanya adalah mendidik dan mempersiapkan generasi penerus tentu mereka tidak akan menjawab yang sama dengan jawaban sebelumnya. Sebagai pahlawan tanpa tanda jasa guru tentu tidak akan bersikap seolah tidak tahu, karena guru memiliki sebuah kompetensi yang muncul ketika ia memutuskan menjadi seorang pendidik yaitu kompetensi sosial.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Semenjak sistem pemerintahan beralih dari pemerintah desa ke nagari pada tahun 1999, pelan namun pasti lembaga-lembaga yang semula mati suri di Kenagarian ini mulai aktif kembali. Kemunculan

lembaga nagari ini tidak bisa dilepaskan dari para pemangku yang ada, baik yang di dalam pemerintah Nagari itu sendiri yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kandung, parik Paga dan pihak lainnya. Salah satu terobosan baru yang muncul untuk mengatasi pengaruh luar yang masuk ke nagari, terutama yang akan menyerang remaja-remaja yang ada di Kenagarian Pakan Sinayan adalah dengan dibuatnya Buek Arek Nagari yang berisikan sejumlah aturan yang dengan sendirinya mengikat remaja dengan aturan. Namun dalam perjalanannya, aturan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya disebabkan ketidak konsistenan dari pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah nagari setempat. Mereka begitu menyayangkan beberapa perubahan yang menimpa remaja sekarang. Menurut penuturan Harmedi (Wali Jorong Cupak), kondisi yang semacam ini sudah berlangsung lama, tepatnya semenjak berkembang pesatnya dunia teknologi dan informasi yang mulai digandrungi remaja. Tren yang mereka usung kadang tidak jelas dan bahkan ada membuat tren baru yang secara adat yang berlaku di wilayah yang beradat jelas bertentangan. Menurutnya bahwa dari sepuluh jorong yang ada di Kenagarian Pakan sinayan ini, empat jorong yang kondisinya cukup memperhatikan adalah jorong Surau Baru, Tobo Ladang, Ladang Lungguak Batu dan Cupak.<sup>12</sup>

Dalam kesempatan lain, penulis juga telah menghitung setidaknya beberapa pelanggaran yang terjadi, mulai dari yang tergolong ringan hingga berat. Kasus terakhir yang cukup menghebohkan adalah tewasnya seorang remaja putri yang

---

<sup>12</sup> Harmedi , Wali Jorong Cupak, wawancara, tanggal 15 Juli 2013

dilakukan oleh pemuda yang berinisial WS alias brekele dengan motif ekonomi di kenagarian Pakan Sinayan,<sup>13</sup> kemudian dua bulan setelah itu penangkapan yang dilakukan oleh beberapa pemuda Parik Paga terhadap sepasang kekasih muda yang terbukti melakukan perzinahan. Berdasarkan penuturan Alnohardi St Pamenan yang sekaligus sebagai ketua Parik Paga yang ikut serta dalam menangkap pasangan muda-mudi menuturkan bahwa inilah akibat dari ketidakpedulian dari kita semua.<sup>14</sup> Sebelumnya kasus yang samapun juga pernah terjadi, tepatnya di Jorong Cupak dan Tobo Ladang. Dampak dari perbuatan tersebut tidak hanya akan merugikan remaja itu sendiri, namun juga akan mencoreng dan merusak kondisi sosial masyarakat yang telah disusun sedemikian rupa dibawah payung adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Sementara itu, pelanggaran ringan yang kadang dilakukan remaja sekarang adalah tidak mematuhi ketentuan nagari tentang berpakaian yang baik dan sopan, bertutur kata yang tidak sopan, perkelahian antar kelompok dan lain sebagainya. Jika melihat perjuangan orang tua dan mamak di kampung ini untuk memperingatkan mereka cukup sudah, namun pengaruh yang ditimbulkan dari globalisasi ini begitu besar, tidak aneh ada selentingan perkataan remaja kepada orang tua yang sering menasehatinya dengan berkata bahwa ini adalah gaya hidup mereka.

Ketika penulis menyinggung mengenai pendidik yang tinggal di kampung ini, ia pun berkomentar bahwa tidak ada upaya nyata yang dilakukan oleh guru-guru yang

---

<sup>13</sup>Harian Umum Independen Singgalang, *Brekele Kenapa kau Tega...*, tanggal 2 Mai 2013

<sup>14</sup> Alnohardi St Pamenan, Ketua Parik Paga Nagari, wawancara tanggal 23 Juli 2013

tinggal di kampung ini. Setidaknya tercatat ada 10 orang guru PNS yang tinggal di empat jorong yang remajanya terlibat dalam kasus pelanggaran. Bahkan yang lebih menyedihkannya, antara sesama guru yang tinggal di Pakan Sinayanpun masih ada yang tidak saling kenal. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah wadah pemersatu bagi guru-guru yang menetap di Pakan Sinayan agar keberadaan dan peranannya dirasakan oleh masyarakat.

Peranan seorang guru di tengah masyarakat dapat terlihat dari keikutsertaannya dalam mendukung setiap kegiatan apapun yang diselenggarakan oleh pihak daerah setempat, seperti pengajian majelis ta'lim, pembinaan remaja mushalla atau masjid, dan kegiatan masyarakat lainnya.<sup>15</sup> Kedekatan emosional yang terjalin antara pendidik dan masyarakat mengindikasikan bahwa potensi sosial yang mereka miliki terbentuk dan berkembang secara sempurna. Sehingga menimbulkan kesan yang mendalam bagi remaja yang telah cukup lama merasakannya. Melihat kondisi sekarang, Masih adakah kiranya pendidik yang seperti itu, penulis berkeyakinan masih ada, karena guru memiliki kompetensi sosial yang mengalir di dalam dirinya dan senantiasa akan dapat berkembang dengan jika mereka tidak melupakan potensi tersebut.

Hal ini juga barangkali yang disayangkan oleh Ibu Gustifah Agus sebagai salah satu dari bundo kanduang di Pakan Sinayan yang sekarang tidak aktif lagi berhubung kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Senada dengan itu ketua

---

<sup>15</sup> Gustifah Agus, *Tokoh Bundo Kandung Nagari Pakan Sinayan*, Wawancara tanggal 12 Agustus 2013

majelis Ta'lim sekarang, yang berkata bahwa tidak ada satupun guru yang datang ke pangajian yang biasa dilakukan kecuali ia sendiri,<sup>16</sup> yang profesinya memang sebagai guru. Melihat begitu besarnya harapan masyarakat terhadap guru-guru yang tinggal di kenagarian ini maka semestinyalah sebagai seorang guru menunjukkan sumbangannya melalui kepekaan terhadap persoalan sosial yang berkaitan dengan remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Kompetensi Sosial Guru dalam Menyikapi Akhlak Remaja di Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, yakni “ Bagaimanakah Kompetensi Sosial Guru dalam Menyikapi Akhlak Remaja di Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam ? ”

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terlaksana sesuai dengan pokok masalahnya, maka penulis membatasi pada beberapa hal, yaitu :

---

<sup>16</sup> Zahara Daiman, *Tokoh Bundo Kanduang Nagari Pakan Sinayan* ,Wawancara tanggal 24 Agustus 2014

- a. Gambaran umum Kenagarian Pakan Sinayan
- b. Bentuk kenakalan remaja di Kenagarian Pakan Sinayan.
- c. Kompetensi sosial guru dalam menyikapi akhlak remaja di Kenagarian Pakan Sinayan.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam menyikapi akhlak remaja di kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Adapun secara khusus tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran umum Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.
- b. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.
- c. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam menyikapi akhlak remaja di Kenagarian Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaannya sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah keilmuan penulis tentang pengembangan potensi sosial yang dimiliki oleh pendidik
- b. Memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister (S.2) pada konsentrasi Pendidikan Islam Program Studi Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
- c. Sebagai pedoman bagi peneliti lanjutan untuk meneliti aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kekeliruan dan keraguan serta tidak terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul tesis ini maka penulis memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan judul :

Kompetensi Sosial : Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha dan juga dengan anggota masyarakat lingkungannya.<sup>17</sup> Yang penulis maksud adalah bentuk sikap atau tindakan yang dilakukan guru dengan alternatif solusi yang diberikan sebagai penengah setiap permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi , selanjutnya disebut dengan manajemen pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990), h. 239

Menyikapi : berasal dari kata dasar sikap yang berarti perbuatan yang bersendikan pendirian (pendapat).<sup>18</sup> Yang penulis maksud adalah perbuatan atau tindakan yang diambil oleh guru yang berasal dari dalam diri guru terhadap perubahan sosial yang menimpa remaja

Akhlak : berasal dari Bahasa Arab jama'nya dari “ Khuluqun “ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan etika.<sup>19</sup> Yang penulis maksud adalah tingkah laku anak usia remaja dalam bergaul dan bertutur kata. Menurut psikologi perkembangan rentang kehidupan manusia terdiri dari masa bayi, awal masa anak-anak, akhir masa kanak-kanak, masa remaja awal, masa dewasa dan masa tua.<sup>20</sup> Maksudnya masa yang dilalui oleh manusia dari masa bayi sampai masa tua.

Remaja : Usia muda (anak laki-laki atau perempuan) berumur 12-15 tahun.<sup>21</sup> yang penulis maksud adalah usia puberitas yang dipengaruhi oleh berkembangnya hormon, baik laki-laki ataupun perempuan.

---

<sup>18</sup> Yulius.S,dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 237

<sup>19</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponogoro, 1993), h. 11

<sup>20</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 10

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.204



## E. Penelitian Relevan

Penelitian yang lebih dekat dengan objek penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriadi guna mencapai gelar Magister di STAIN Manado dengan judul tesis “*Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA N 7 Manado*”<sup>22</sup>

Penelitian ini menitik beratkan permasalahan kepada bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado, serta upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 7 Manado dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 7 Manado.

Kajian lain yang penulis temukan sehubungan dengan remaja ditulis oleh Hayati Nizar yang berjudul “*Problem Remaja di Kota Padang*”<sup>23</sup>, penelitian ini menitik beratkan kepada aspek psikologis remaja serta problem-problem yang dihadapi remaja. Kemudian penelitian lain yang juga meneliti tentang remaja adalah Wedra Aprison yang berjudul ( *Pendekatan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja*).<sup>24</sup> Penelitian ini menitik beratkan kepada empat pendekatan, yaitu pendekatan rasional, emosional, fungsional dan keteladanan.

---

<sup>22</sup> Supriadi, *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA N 7 Manado, Tesis ( Manado: STAIN, 2007 )*

<sup>23</sup> Hayati Nizar, *Problem Remaja di Kota Madya Padang, Tesis, ( Padang : Perpustakaan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 1992).*

<sup>24</sup> Wedra Aprison, *Pendekatan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Tesis,( Padang : Perpustakaan Pasca Sarjana, 2002)*

Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis kaji, terletak kepada mengembalikan keberadaan guru yang semestinya ada di tengah masyarakat kepada posisi yang sebenarnya. Guru sebagai salah satu pembina di tengah masyarakat tidak bisa berlepas tangan begitu saja. Kompetensi sosial guru yang tidak berkembang ketika telah berhadapan dengan masyarakat, ini barangkali yang akan penulis telusuri kembali, kenapa hal ini bisa terjadi, apa penyebabnya dan apa solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Kegiatan remaja yang mati suri, tidak adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan masyarakat serta dukungan yang cenderung tidak diberikan oleh lembaga Nagari menjadi indikasi bahwa sudah saatnya semua menata kembali hubungan harmonis ini dengan duduk bersama.